

DEIKSIS PERSONA DALAM ACARA MATA NAJWA EPISODE “VAKSIN SIAPA TAKUT?”

Maya Defrilyana¹, Mangatur Sinaga², dan Elvrin Septyanti³

Universitas Riau
mayadefrilyana@gmail.com

Informasi Artikel:

DOI: 10.24014/gjbs.v1i2.13184

<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/gurindam/index>

ISSN: 2798-6675

Abstrak: Deiksis Persona dalam Acara Mata Najwa Episode “Vaksin Siapa Takut?”. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan jenis deiksis persona dalam acara Mata Najwa episode “Vaksin Siapa Takut?” (2) Memaparkan referensi deiksis persona dalam acara Mata Najwa episode “Vaksin Siapa Takut?”. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Jenis deiksis persona yang ditemukan ada lima jenis yaitu; deiksis persona pertama tunggal, deiksis persona pertama jamak, deiksis persona kedua tunggal, deiksis persona ketiga tunggal, deiksis persona ketiga jamak. Referensi deiksis persona yang ditemukan yaitu; deiksis persona eksofora, dan deiksis persona endofora.

Kata kunci: deiksis persona, Mata Najwa, Vaksin Siapa Takut

Abstract: Deixis Persona in Mata Najwa Episode “Who is Afraid of Vaccines?”. The aims of this study are (1) Describing types of persona deixis in Mata Najwa episode “Who is Afraid of Vaccines?” (2) Explaining persona deixis reference in Mata Najwa episode “Who is Afraid of Vaccines?”. This type of research is qualitative research. The method use was descriptive method. The type of persona deixis contained there are five types; first-person singular deixis, plural first-person deixis, singular second-person deixis, singular third-person deixis, and plural third-person deixis. There are two references to personal deixis; exophoric person deixis, and endophoric person deixis.

Keywords: personal deixis, Mata Najwa, Vaksin Siapa Takut

Salah satu acara gelar wicara yang selalu menghadirkan topik terhangat tanah air adalah gelar wicara Mata Najwa, yang dipandu oleh seorang jurnalis senior bernama Najwa Shihab. Acara Mata Najwa memulai penayangan pertamanya sejak 25 November 2009 di stasiun tv MetroTV.

Topik yang tentunya tidak ketinggalan dibahas dalam gelar wicara Mata Najwa adalah wabah Covid-19. Awal tahun 2020 dunia mengalami krisis kesehatan dengan kemunculan

wabah Covid-19 atau akronim dari *Corona Virus Disease* 2019. Virus ini pertama kali diumumkan di Wuhan, China pada Desember 2019. Pada Januari 2020 WHO telah menetapkan virus ini sebagai bencana global. Pada awal Maret 2020 diumumkan Covid-19 telah masuk ke Indonesia. Setelah satu tahun berlalu, pada Januari 2021 akhirnya ada angin segar untuk masalah Covid-19, pada 13 Januari 2021 telah berlangsung penyuntikan vaksin pertama yang disuntikan kepada Presiden Jokowi Dodo beserta jajaran

seperti panglima TNI, Kapolri, dan Pemuka Agama. Fenomena vaksinasi tersebut dibahas dalam gelar wicara Mata Najwa selama 68 menit. Pada dialog yang muncul pada gelar wicara Mata Najwa ditemukan ada beberapa deiksis persona yang muncul.

Deiksis berasal dari kata Yunani *deiktikos* yang berarti “hal penunjukan secara langsung”. Kata dikatakan bersifat deiktis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada saat dan tempat diturkannya kata itu (Purwo, 1984:1).

Yule (terjemahan Wahyuni, 2006:13), membagi deiksis ke dalam tiga klasifikasi, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Deiksis persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang. Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu pada orang yang diajak berbicara (pronomina persona kedua), atau mengacu pada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga). Di antara pronomina itu, ada yang mengacu pada jumlah satu atau lebih dari satu. Ada bentuk yang bersifat eksklusif, ada yang bersifat inklusif, dan ada yang bersifat netral (Alwi, 2017:330).

Salah satu bentuk deiksis persona adalah ‘saya’ yang memiliki referen atau rujukan yang berubah-ubah. Kata ini dapat merujuk pada seorang mahasiswa atau bahkan seorang presiden. Referen atau rujukan kata bersifat tidak tetap dan berubah sesuai siapa yang menurkannya, tempat diturkannya kata-kata tersebut, dan saat apa kata-kata tersebut dituturkan.

Dalam acara Mata Najwa episode “*Vaksin Siapa Takut*” ditemukan banyak data terkait deiksis persona. Jenis deiksis persona yang muncul dari contoh data-data pun beragam, seperti persona pertama tunggal dan persona kedua tunggal. Referensi kata yang muncul ada yang bersifat endofora yakni dapat diketahui dari teks, dan ada yang bersifat eksofora yaitu berada di luar teks. Purwo dalam bukunya yang berjudul *Deiksis Dalam Bahasa Indonesia* (1984) membagi referensi menjadi dua. Eksofora (luar tuturan) dan endofora (dalam

tuturan). Selain itu, Mata Najwa adalah sebuah gelar wicara yang sampai saat ini masih diminati masyarakat Indonesia. Hal ini terbukti dengan kembali ditayangkannya program ini meskipun sempat berhenti penayangannya pada tahun 2017. Fenomena tersebut menjadi alasan penulis memilih untuk meneliti objek ini, didukung dengan topik mengenai vaksinasi yang masih hangat diperbincangkan sampai saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis deiksis persona dalam acara Mata Najwa episode “Vaksin Siapa Takut?” dan memaparkan referensi deiksis persona dalam acara Mata Najwa episode “Vaksin Siapa Takut?”

METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu masa tertentu. Arikunto (2010:3) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah metode yang memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal, misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan, dan lain-lain. Dalam kegiatan penelitian ini peneliti hanya meneliti apa yang terjadi pada diri objek atau wilayah yang diteliti, kemudian memaparkan apa yang terjadi dalam bentuk laporan penelitian.

Data penelitian ini adalah deiksis persona di dalam ujaran Najwa Shihab dan 7 narasumber pada acara Mata Najwa episode “Vaksin Siapa Takut?”. Sumber data penelitian ini adalah kanal Youtube Mata Najwa, yang di dalamnya terdapat video-video acara televisi Mata Najwa. Dalam kanal tersebut penulis memilih video yang berjudul “Vaksin Siapa Takut?” yang memiliki durasi 1 jam 08 menit 42 detik, dapat dilihat pada tautan https://youtu.be/6PUpGXbZ5_Y. Data dalam penelitian ini ditampilkan secara ortografis yang mencerminkan data seperti apa adanya, mencakup bunyi dan bentuk katanya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: (1) Metode simak yang dilakukan adalah mengamati dan mendengarkan ujaran Najwa Shihab dan narasumber yang hadir dalam acara Mata Najwa episode “Vaksin Siapa Takut” untuk menemukan data deiksis persona. (2) Metode catat ini dilakukan untuk mencatat atau mentranskripsikan apa yang diucapkan oleh

narasumber. Hal ini dilakukan untuk mempermudah penulis dalam memperoleh data penggunaan deiksis persona oleh narasumber dalam video tersebut. Teknik analisis data yang digunakan sesuai teori Sugiyono (2015:38) langkah-langkah dalam menganalisis data kualitatif adalah sebagai berikut: (1) Reduksi Data. Peneliti merangkum dan memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting yang harus dipaparkan terkait dengan penelitian deiksis persona pada acara *Mata Najwa*, serta membuang data yang tidak perlu untuk proses analisis data. (2) Penyajian Data. Peneliti melakukan penyajian data untuk memahami data atau sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari berbagai sumber dan telah disusun serta sistematis, sehingga dapat memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan selanjutnya berdasarkan data yang diperoleh dari sumber data deiksis persona pada acara *Mata Najwa* yang menjadi objek penelitian. (3) Menarik Simpulan dan Verifikasi. Setelah data diklasifikasi dan dideskripsikan, maka peneliti melakukan penarikan simpulan. Dengan demikian, muncul simpulan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, yaitu jenis dan referensi deiksis persona dalam acara *Mata Najwa* episode "*Vaksin Siapa Takut?*".

Pemeriksaan keakuratan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2014:330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu. Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber dapat dilakukan dengan meminta bantuan triangulator dalam bidang bahasa untuk menguji data yang sudah didapatkan. Dalam triangulasi sumber, peneliti berkonsultasi dengan Dr. Dudung Burhanudin, M.Pd. yang merupakan salah satu dosen bidang bahasa di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, untuk memeriksa data yang telah diperoleh

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis dan Referensi Deiksis Persona Deiksis Persona Pertama Tunggal

Data (1)

NS: "*Saya* mengundang di Mata Najwa, Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional sekaligus Menteri BUMN Erik Tohir, selamat malam Mas Erik."

Pada data (1) terdapat deiksis persona pada kata *saya*. Persona *saya* mengacu kepada Najwa Shihab. Persona *saya* biasanya digunakan pada situasi formal. Najwa memilih diksi *saya* karena perannya sebagai pemandu acara Mata Najwa. Oleh karena itu, Najwa menggunakan ragam formal untuk menghormati tamunya. Persona *saya* referensinya bersifat eksofora karena referensinya berada di luar teks. Persona *saya* tidak dapat diketahui mengacu kepada siapa jika tidak mengetahui konteksnya.

Data (3)

RA: "Ini testimoni *saya* buat ke masyarakat, supaya masyarakat semuanya percaya"

Ditemukan adanya penggunaan deiksis persona pertama tunggal *saya* pada data (3). Persona *saya* mengacu kepada Raffi Ahmad, selaku perwakilan dari kalangan Milenial. Raffi menggunakan diksi *saya* dalam bertutur untuk menyesuaikan dengan suasana acara yang formal. Persona *saya* pada tuturan ini termasuk eksofora karena tidak dapat diketahui rujukannya kepada siapa, tanpa melihat konteks.

Data (1) dan (3) menggunakan persona pertama tunggal *saya*. Persona *saya* pada tuturan ini termasuk deiksis karena referensinya berubah-ubah tergantung siapa yang menuturkannya. Data (1) referensinya adalah Najwa Shihab, data (3) referensinya adalah Raffi Ahmad. Referensi keduanya bersifat eksofora karena acuannya berada di luar tuturan.

Deiksis Persona Pertama Jamak

Data (14)

NS: "Oke, nanti *kita* bahas apa aja ni efeknya"

Pada data (14) terdapat deiksis persona pada kata *kita*. Persona *kita* mengacu kepada Najwa Shihab dan mitra tuturnya Raffi Ahmad. Persona *kita* adalah jenis persona pertama jamak karena merujuk kepada lebih dari satu orang. Referensi tuturan ini termasuk eksofora karena tidak dapat diketahui rujukannya jika tidak memperhatikan situasi tuturan.

Data (24)

ET: "Karena itu sejak awal pemerintah selalu bilang *kita* akan menggunakan vaksin yang ada di list WHO."

Pada data (24) terdapat deiksis persona pada kata *kita*. Persona *kita* dituturkan oleh Erik Tohir mengacu kepada dirinya sendiri dan lawan tuturnya Najwa Shihab. Persona *kita* adalah jenis persona pertama jamak. Referensi tuturan ini adalah eksofora, karena rujukannya tidak dapat diketahui dari teks tuturan.

Data (14) dan (24) menggunakan persona pertama jamak *kita*. Persona *kita* termasuk deiksis karena referensinya berubah-ubah tergantung siapa yang menuturkannya.

Deiksis Persona Kedua Tunggal

Data (58)

NS: “Mas Erik yang jelas sejak awal *Anda* yang ditugaskan untuk keliling berburu vaksin kemana-mana.”

Persona *Anda* pada data (58) adalah jenis persona kedua tunggal, karena acuannya hanya satu orang. Persona *Anda* mengacu kepada Erik Tohir. Persona *Anda* dalam tuturan ini bersifat eksofora.

Data (59)

NS: “Saya ingin minta *Anda* menanggapi pernyataan ini dok.”

Pada data (59) terdapat deiksis persona pada kata *Anda*. Persona *Anda* mengacu pada Jarir At-thobari. Referensi tuturan ini bersifat eksofora, karena rujukannya berada di luar teks, dan hanya dapat diketahui dengan melihat konteks.

Data (58), (59) menggunakan persona kedua tunggal *Anda*. Persona *Anda* pada tuturan ini termasuk deiksis karena referensinya yang berubah-ubah. Persona *Anda* data (58) mengacu kepada Erik Tohir, sedangkan persona data (59) *Anda* mengacu kepada Jarir At-thobari.

Deiksis Persona Ketiga Tunggal

Data (64)

ET: “Dimana *beliau* menegaskan kami semua, tidak bisa hanya Pak MenKes, tapi semua yang menjadi bagian besar ini.”

Pada data (64) terdapat deiksis persona ketiga tunggal pada kata *beliau*. Persona *beliau* mengacu kepada Presiden Joko Widodo. Persona *beliau* adalah bentuk ketakziman. Orang ketiga yang dibicarakan penutur memiliki kedudukan politik paling tinggi di Indonesia, maka penutur menggunakan diksi *beliau* untuk menghormatinya. Persona *-nya* memiliki referensi bersifat endofora karena dapat diketahui

rujukannya dari teks. Kategori endoforanya adalah anafora, karena dapat dilihat rujukannya berada di sebelah kiri.

Data (65)

ET: “Semua kita berterima kasih *beliau* yang telah mengawali.”

Tuturan pada data (65) dituturkan oleh Erik Tohir. Persona *beliau* mengacu kepada Ridwan Kamil. Penutur menggunakan diksi *beliau* untuk menghormati persona ketiga yang dibicarakan karena sudah bersedia menjadi relawan uji klinis vaksin. Referensi tuturan ini adalah endofora kategori katafora, karena pengacuannya berada di sebelah kanan atau di belakang.

Pada data (64) dan (65) ditemukan persona ketiga tunggal *beliau*. Persona *beliau* pada tuturan ini termasuk deiksis karena referensinya yang tidak tetap. Data (64) mengacu kepada Presiden Joko Widodo, sedangkan data (65) mengacu kepada Gubernur Ridwan Kamil.

Deiksis Persona Ketiga Jamak

Data (68)

ET: “Kalo darurat, *mereka* yang menolak itu akan dianggap membahayakan keselamatan dan kesehatan masyarakat, sehingga masuk pasal itu.”

Pada data (68) terdapat deiksis persona pada kata *mereka*. Persona *mereka* mengacu kepada rakyat Indonesia yang menolak untuk divaksin. Referensi tuturan ini bersifat eksofora, karena rujukannya berada di luar teks.

Data (70)

PR: “Jadi kita harus melakukan komunikasi publik yang luarbiasa dengan terutama adalah menggunakan tokoh-tokoh adat yang selama ini *mereka* lebih berpengaruh, seperti di Sumatera Barat tokoh adat lebih dihormati, dan di Banten juga demikian.”

Pada data (70) terdapat deiksis persona pada kata *mereka*. Persona *mereka* dituturkan oleh Pandu Riono mengacu kepada masyarakat Sumatera Barat dan Banten, yang menurutnya selama ini lebih terpengaruh oleh apa yang dikatakan tokoh adat ketimbang pemerintah pusat. Referensi tuturan ini adalah endofora kategori anafora karena pengacuannya berada di awal atau di sebelah kiri.

Tuturan ada data (68) dan (70) ditemukan persona ketiga jamak *mereka*. Persona *mereka* pada tuturan ini termasuk deiksis karena referensinya berubah-ubah tergantung siapa yang menuturkannya. Data (68) mengacu kepada rakyat Indonesia yang menolak untuk

divaksin, sedangkan data (65) referensinya adalah masyarakat Sumatera Barat dan Banten, yang menurutnya selama ini lebih terpengaruh oleh apa yang dikatakan tokoh adat ketimbang pemerintah pusat.

PEMBAHASAN

Data deiksis persona pertama yang penulis temukan adalah bentuk tunggal dan jamak. Deiksis persona pertama tunggal yang ditemukan adalah *saya* dan *aku*. Penggunaan persona pertama tunggal *saya* biasanya dituturkan pada situasi formal dan nonformal, sedangkan persona pertama tunggal *aku* biasanya digunakan pada situasi nonformal atau digunakan karena adanya hubungan keakraban antara penutur dan petutur. Pada deiksis persona pertama jamak penulis menemukan persona *kami* dan persona *kita*. Pada pronomina persona pertama jamak ditemukan bentuk inklusif dan eksklusif. Deiksis persona kedua tunggal yang ditemukan adalah *Anda*. Persona *Anda* digunakan pada pembicaraan yang tidak ingin terlalu formal ataupun terlalu akrab. Penulis tidak menemukan adanya data deiksis persona kedua jamak. Deiksis persona ketiga yang ditemukan pada penelitian ini terbagi atas tunggal dan jamak. Deiksis persona ketiga tunggal yang ditemukan adalah *dia*, *beliau*, dan *-nya*. Deiksis persona ketiga jamak yang ditemukan adalah *mereka*. Untuk referensi deiksis persona yang ditemukan dalam acara Mata Najwa episode “*Vaksin Siapa Takut*” terbagi menjadi referensi yang berada di luar tuturan atau disebut eksofora, dan referensi yang berada di dalam tuturan atau disebut endofora. Data yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini adalah data persona pertama jamak. Hal ini memungkinkan dikarenakan ketika bertutur narasumber sering melibatkan lawan tuturnya, hal ini wajar karena format gelar wicara Mata Najwa adalah saling diskusi. Untuk data terkait persona kedua jamak sama sekali tidak ditemukan dalam penelitian ini. Tidak ditemukannya data persona kedua jamak dimungkinkan karena diskusi antar narasumber bersifat satu-satu, bukan satu terhadap banyak. Oleh karena itu peluang munculnya persona kedua jamak sangat kecil dan data terkait deiksis persona kedua jamak pun menjadi tidak ada.

Berdasarkan hasil analisis, penulis membandingkan hasil penelitian ini dengan penelitian yang relevan. Pada tahun 2014, Mery

Ansiska melakukan penelitian berjudul *Penggunaan Deiksis Persona dan Tempat dalam Novel Supernova 1 Karya Dee*. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa penggunaan deiksis persona dalam novel *Supernova 1* karya Dee sebanyak 119 data, sedangkan penggunaan deiksis tempat sebanyak 17 data. Fungsi deiksis persona sebagai penunjuk kepunyaan, sebagai objek, dan sebagai subjek merupakan fungsi yang banyak ditemukan dalam penelitian. Fungsi penggunaan deiksis tempat dalam penelitian banyak mengarah sebagai penunjuk keterangan tempat. Makna referensial dan makna konstruksi adalah makna yang sering ditemukan dalam penelitian. Sedangkan penggunaan deiksis tempat dalam penelitian ini menunjukkan makna kognitif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada rumusan masalahnya. Penelitian ini memiliki rumusan masalah tentang fungsi deiksis persona dan tempat, dan makna deiksis persona dan tempat. Pada tahun 2019 Misbah Priagung Nursalim dan Syahrobi Nur Alam melakukan penelitian yang berjudul *Pemakaian Deiksis Persona Dalam Cerpen Di Harian Repubblica*. Hasil penelitian menunjukkan beberapa jenis deiksis persona dalam cerpen, seperti pronomina persona pertama tunggal dan jamak, pronomina persona kedua tunggal dan jamak, dan pronomina persona ketiga tunggal dan jamak. Kemudian, ditemukan fungsi deiksis persona seperti merujuk pada orang yang berbicara, merujuk pada orang yang diajak bicara, dan merujuk pada orang yang dibicarakan dalam cerita. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah adanya rumusan masalah terkait jenis deiksis persona. Pada tahun 2020, Aris Putri Kurniawati melakukan penelitian yang berjudul *Jenis Dan Fungsi Deiksis Persona Dalam Komik keluarga Super Irit 1: Perjuangan Keluar Dari Kemiskinan*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Aris Putri Kurniawati terletak pada kajian penelitian yaitu deiksis persona. Namun objek yang ditelitinya adalah karya seni berupa komik, sedangkan objek penelitian penulis adalah acara gelar wicara. Hasil penelitian Aris Putri Kurniawati secara keseluruhan adalah jenis deiksis persona meliputi (i) deiksis persona pertama tunggal *saya*, *aku*, *-ku* (ii) deiksis persona pertama jamak *kami*, *kita*, (iii) deiksis persona kedua tunggal *kamu*, *mu*, *kau*, *Anda* (iv) deiksis persona kedua jamak *kalian*, (v) deiksis persona ketiga tunggal *dia*, *-nya*, *nama orang*, (vi) deiksis persona ketiga jamak *mereka*,

dan (vii) pembalikan deiksis. Fungsi deiksis persona yang dibedakan menjadi tiga aspek, yaitu (i) fungsi deiksis persona ideasional, (ii) fungsi deiksis persona interpersonal, dan (iii) fungsi deiksis persona tekstual. Pembaruan yang penulis teliti adalah penulis menambahkan rumusan masalah tentang referensi deiksis persona, yang mana pada penelitian sebelumnya tidak diteliti.

Temuan penelitian yang penulis temukan dalam penelitian ini yang pertama adalah ditemukannya data-data terkait pembalikan deiksis. Ditemukan data persona pertama yang merujuk kepada persona kedua. Selain itu, ditemukan juga data persona pertama yang merujuk kepada persona ketiga. Fenomena inilah yang dikenal dengan pembalikan deiksis. Temuan kedua yang penulis temukan dalam penelitian ini adalah adanya kekeliruan penggunaan persona pertama jamak yang bersifat eksklusif dan inklusif. Eksklusif berarti gabungan antara persona pertama dan persona ketiga, atau pronomina yang mencakup penutur dan orang-orang dipihak penutur tanpa melibatkan petutur. Inklusif berarti gabungan antara persona pertama dan persona kedua, atau pronomina itu mencakup penutur, orang-orang dipihak penutur, serta melibatkan petutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H, dkk. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Ansiska, M. (2014). Penggunaan Deiksis Persona dan Tempat dalam Novel *Supernova 1* Karya Dee. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. 3(3):3-4.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniawati, A.P. (2020). *Jenis dan Fungsi Deiksis Persona dalam Komik Keluarga Super Irit 1: Perjuangan Keluar dari Kemiskinan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Moelong. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nursalim, M.P dan Syahrobi Nur Alam. (2019). Pemakaian Deiksis Persona dalam Cerpen di Harian *Republika*. *Deiksis*. 11(2):121-129.
- Purwo, B.K. (1984). *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. (1990). *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press. Terjemahan Wahyuni., (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

PENUTUP

Data persona pertama jamak adalah data yang paling dominan ditemukan dalam penelitian ini, sehingga data deiksis persona pertama jamak pun memiliki jumlah terbanyak dibanding jenis deiksis persona yang lainnya. Hal ini memungkinkan dikarenakan para narasumber terbiasa melibatkan mitra tuturnya dalam topik yang sedang dibahas. Untuk data terkait persona kedua jamak sama sekali tidak ditemukan dalam penelitian ini. Tidak ditemukannya data persona kedua jamak dimungkinkan karena diskusi antar narasumber bersifat satu-satu, bukan satu terhadap banyak. Oleh karena itu peluang munculnya persona kedua jamak sangat kecil dan data terkait deiksis persona kedua jamak pun menjadi tidak ada. Untuk temuan dalam penelitian ini adalah ditemukannya data-data terkait pembalikan deiksis. Serta ditemukan juga data-data terkait kekeliruan penggunaan persona pertama jamak yang bersifat eksklusif dan inklusif.

Penulis menyarankan agar penelitian berikutnya meneliti terkait pembalikan deiksis. Dengan penelitian lanjutan diharapkan akan mengkaji tentang pembalikan deiksis lebih mendalam, yang kedepannya bermanfaat untuk perkembangan deiksis secara teori.